

Analisis Hubungan Praktik Pica dan Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tutik Ekasari^{1*}, Nur Mufidah Alfi², Iit Ermawati³

^{1,2,3} Sarjana Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
*e-mail: ekasari372011@gmail.com

Abstrak

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang disebabkan oleh kurangnya atau rendahnya ketersediaan zat besi, asam folat dan vitamin B12 di dalam tubuh ibu hamil. Kematian yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil sebanyak 40% di negara berkembang yang disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut bahkan keduanya saling berinteraksi. Faktor risiko anemia pada kehamilan di antaranya adalah kurangnya asupan nutrisi, diabetes gestasional, kehamilan multipel, kehamilan remaja, serta adanya inflamasi dan infeksi selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan praktik pica dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancang bangun penelitian adalah *cross sectional*. Populasi: Semua ibu hamil trimester I sebanyak 1.320 orang. Sampling menggunakan *cluster sampling*. Sampel yaitu sebagian ibu hamil trimester I yaitu sebanyak 132 orang. Analisis data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,5% ibu hamil mengalami anemia dan setelah dianalisis dengan *chi square* didapatkan hasil praktik pica ($p=0,008$) dan pendidikan ($p=0,279$). Ada hubungan praktik pica dan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Upaya yang dapat dilakukan yaitu tenaga kesehatan melakukan penyuluhan tentang bahaya dan pencegahan anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci: *Anemia, Ibu hamil, Pendidikan, Praktik Pica.*

Pendahuluan

Masa kehamilan merupakan masa dimana tubuh membutuhkan asupan makan maksimal baik untuk jasmani maupun rohani (selalu rileks dan tidak stres). Ibu hamil sering mengeluh letih, kepala pusing, sesak nafas, wajah pucat, dan berbagai macam keluhan lainnya. Semua keluhan tersebut merupakan indikasi anemia. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi dengan kadar haemoglobin (Hb) < 11 gr% pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb $< 10,5$ gr%. Angka ini menjadi potensi yang membahayakan pada ibu dan anak, sehingga membutuhkan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Hariati et al., 2019).

Menurut Global Anemia Estimates 2025 dari World Health Organization (WHO) prevalensi anemia pada ibu hamil (usia 15–49 tahun) mencapai 35,5% pada tahun 2023. Tingkat anemia pada seluruh perempuan usia reproduktif adalah 30,7%, sedangkan pada perempuan non-hamil sebesar 30,5%. Hal ini menunjukkan bahwa anemia tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, di mana prevalensinya pada ibu hamil lebih tinggi dibanding populasi umum (WHO, 2025).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2022 ibu hamil yang menderita anemia 41,8% mengalami peningkatan pada tahun 2023 ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 48,9%

berarti 5 dari 10 ibu hamil di Indonesia menderita anemia, sebanyak 84,2% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2023). Menurut data Riskesdas tahun 2018 target data global nutrisi dari tahun 2021- 2025 setidaknya harus menurunkan presentase ibu hamil anemia menjadi sebesar 19% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data laporan SSGI 2022 prevalensi anemia di Jawa Timur sangat tinggi yaitu 49,9% (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Kabupaten Probolinggo menurut data Dinas Kesehatan tahun 2022 sebesar 10,65 % atau sebanyak 1906 ibu hamil yang mengalami, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 10,39 % atau sebanyak 1973 ibu hamil yang mengalami anemia di Kabupaten Probolinggo, sedangkan target anemia pada tahun 2022-2023 sebesar 10% pada ibu hamil (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan wawancara pada 10 ibu hamil pada bulan November 2024 angka kejadian anemia terjadi pada 6 ibu hamil yang mengalami anemia.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia kehamilan antara lain pekerjaan, usia, jumlah kelahiran, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Ari Madi Yanti et al., 2015). Salah satu faktor tidak langsung namun krusial yang mempengaruhi kejadian anemia adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan formal berperan sebagai fondasi dalam membentuk pola pikir dan kemampuan seseorang untuk menyerap informasi kesehatan. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan penerimaan dan pemahaman informasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Edison, 2019).

Defisiensi zat besi merupakan salah satu penyebab anemia yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia. Anemia akibat kekurangan zat besi umumnya ditandai dengan berbagai gejala, seperti kulit dan wajah tampak pucat, tubuh mudah lelah, jantung berdebar, sesak atau napas terasa pendek, sakit kepala, serta rasa nyeri pada lidah. Selain gejala tersebut, pada sebagian individu dapat muncul perilaku abnormal berupa pica. Pica merupakan perilaku menetap yang ditandai dengan keinginan dan kebiasaan mengonsumsi bahan atau zat yang tidak memiliki kandungan gizi selama periode sekurang-kurangnya satu bulan. Munculnya perilaku pica dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain perubahan hormonal, kondisi atau ketidakseimbangan emosional, serta pengaruh budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Stoffel et al., 2020)

Perilaku pica dapat dijumpai pada kondisi kekurangan berbagai mineral, seperti kalsium, zat besi, fosfor, dan seng, maupun pada defisiensi sejumlah zat gizi, termasuk tiamin, niasin, vitamin C, dan vitamin D. Selain berkaitan dengan kekurangan zat gizi, pica juga dapat ditemukan pada individu dengan gangguan obsesif-kompulsif. Meskipun keterkaitan antara pica dan defisiensi zat besi telah banyak diketahui, hubungan kausal di antara keduanya masih belum sepenuhnya jelas, khususnya mengenai kondisi mana yang menjadi penyebab dan mana yang merupakan akibat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku pica dapat berkurang atau menghilang setelah dilakukan terapi, sedangkan penelitian lainnya melaporkan bahwa perilaku tersebut dapat berlangsung secara persisten (Borgna-Pignatti & Zanella, 2016).

Pica adalah istilah umum yang mengacu pada keinginan dan konsumsi yang disengaja terhadap barang-barang non-makanan. Pica juga bisa diartikan sebagai gangguan makan, satu kategori dengan bulimia dan anoreksia. Pica dapat meningkatkan paparan ibu hamil terhadap infeksi cacing dan defisiensi mikronutrien. Ibu hamil yang melakukan perilaku pica mayoritas mengonsumsi es yang bukan merupakan sumber zat besi dan dapat menyebabkan anemia. Selain itu, pica dapat mengurangi penyerapan zat besi. Oleh karena itu, pasien anemia defisiensi besi

memerlukan pendekatan holistik, yaitu melakukan anamnesis lengkap dalam praktik pica yang bertujuan untuk diagnosis dini, pengobatan, dan pencegahan komplikasi (Ali et al., 2023).

Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah, kelelahan, perdarahan postpartum, serta peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, perilaku pica perlu menjadi perhatian dalam pelayanan antenatal care (ANC). Tenaga kesehatan, khususnya bidan, perlu melakukan skrining perilaku pica sejak awal kehamilan, memberikan edukasi tentang bahaya pica, serta meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan makanan bergizi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan praktik pica dan pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, akan tetapi hasilnya menunjukkan inkonsistensi arah hubungan antarwilayah. Selain itu, kajian mengenai praktik pica pada ibu hamil di Indonesia masih terbatas pada artikel populer dan belum banyak diuji secara analitik-kuantitatif terhadap kadar hemoglobin. Sejauh penelusuran belum ditemukan penelitian yang menempatkan praktik pica dan tingkat pendidikan secara bersamaan sebagai variabel bebas terhadap kejadian anemia ibu hamil, sehingga penelitian ini perlu diteliti. Dengan ini diharapkan tenaga kesehatan bisa memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai bahaya dan pencegahan anemia pada ibu hamil agar bisa mendeteksi dini adanya tanda – tanda anemia pada ibu hamil.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner untuk mengukur setiap variabel yang diteliti. Desain *cross sectional* dianggap tepat dalam penelitian ini karena untuk melihat seberapa umum praktik pica dan tingkat pendidikan berhubungan dengan ibu hamil yang mengalami anemia.

Kriteria inklusi adalah ibu hamil trimester I, penduduk tetap di Kabupaten Probolinggo, dan mereka yang memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Kriteria eksklusi adalah ibu hamil dengan riwayat penyakit kronis atau kondisi medis yang dapat mengganggu partisipasi (misalnya: penyakit terminal). Populasi pada penelitian ini adalah 1320 dan jumlah sampel adalah 132 responden merujuk pada (Arikunto, 2017) yang menyebutkan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling*. Sampel dipilih pada beberapa Puskesmas (Krucil, Maron, Jorongon dan Paiton) dengan kasus tertinggi anemia pada kehamilan yang ada di Kabupaten Probolinggo. Pengumpulan data dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2025 dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang berisi data umum seputar praktik Pica misalnya “Apakah ibu mengonsumsi non makanan selama hamil ini?, Benda atau makanan apa yang ibu konsumsi?, Berapa lama ibu mengonsumsi non makanan tersebut?. Kuesioner praktik pica sudah dilakukan uji validitas (0,033) dan reliabilitas (0,721) serta untuk kadar Hb diperiksa dengan menggunakan alat Hb meter digital dibantu oleh bidan.

Pemrosesan data meliputi penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), penilaian (*scoring*), tabulasi, dan entri ganda (*double entry*). Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan (Nomor: 009/KEPK-UNHASA/II/2025).

Hasil

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kabupaten Probolinggo

Variabel	N	Persentase %
Kejadian Anemia		
Anemia	68	51,5
Tidak Anemia	64	48,5
Total	132	100
Praktik Pica		
Praktik Pica	46	34,8
Tidak Praktik Pica	86	65,2
Total	132	100
Pendidikan		
Berisiko (< SMA)	41	31
Tidak Berisiko ($\geq$ SMA)	91	69
Total	132	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa separuh responden mengalami anemia, tidak melakukan praktik pica, dan memiliki tingkat pendidikan yang tidak berisiko

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi Silang Praktik Pica dan Pendidikan dengan Kejadian Anemia

Variabel	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR
	Anemia		Tidak Anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Praktik Pica								
Praktik Pica	31	45,6	15	23,4	46	34,8	0,008	2,737 (1,293-5,793)
Tidak Praktik Pica	37	54,4	49	76,6	86	65,2		
Pendidikan								
Berisiko (< SMA)	24	35,3	17	26,6	41	31,1	0,279	1,508 (0,716-3,177)
Tidak Berisiko (≥ SMA)	44	64,7	47	73,4	91	68,9		
Total	68	100	64	100	132	100		

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 dari 46 responden (67,4%) mengalami anemia, dibandingkan dengan kelompok yang tidak melakukan praktik pica, yaitu sebanyak 37 dari 86 responden (43,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,008$ dengan nilai Odds Ratio (OR) 2,737 (95% CI: 1,293–5,793), yang berarti responden dengan praktik pica memiliki risiko 2,73 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan mereka yang tidak melakukan praktik pica.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian anemia pada kelompok pendidikan berisiko (< SMA) adalah sebanyak 24 dari 41 responden (58,5%), sedangkan pada

kelompok pendidikan tidak berisiko ($\geq$ SMA) adalah sebanyak 44 dari 91 responden (48,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,279$ dengan nilai Odds Ratio (OR) untuk variabel ini adalah 1,508 (95% CI: 0,716 -3,177). Karena nilai $p > 0,05$ dan rentang Confidence Interval mencakup angka 1, maka tingkat pendidikan tidak terbukti menjadi faktor risiko penentu kejadian anemia pada responden dalam penelitian ini.

Pembahasan

Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh responden mengalami anemia pada kehamilan yaitu sebanyak 68 responden (51,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian akan tetapi hasil penelitian ini selisih dengan prevalensi kejadian anemia ibu hamil pada tahun 2023 karena basis populasinya memang berbeda (populasi berisiko tinggi dibandingkan populasi umum Kabupaten). Anemia pada kehamilan merupakan kondisi penurunan kadar hemoglobin <11 g/dl yang sering terjadi akibat peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan, hemodilusi, serta kurangnya asupan nutrisi. Tingginya angka anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian ibu maupun bayi. Tingginya angka anemia pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan global dan banyak terjadi di negara berkembang akibat kekurangan zat besi, pola makan yang tidak adekuat, serta rendahnya kepatuhan konsumsi suplemen zat besi (Saragih & Wahyunita, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamilah & Kusniati (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia akibat faktor nutrisi dan status gizi yang kurang. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil masih banyak terjadi karena kurangnya asupan zat besi dan pola makan yang tidak seimbang sehingga diperlukan edukasi gizi dan intervensi kesehatan untuk menurunkan angka anemia pada ibu hamil (Jamilah dan Kusniati, 2025).

Praktik Pica

Pada variabel praktik pica, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki praktik pica yaitu sebanyak 86 responden (65,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki perilaku makan yang normal dan tidak mengonsumsi benda non-makanan seperti tanah, kapur, es, atau bahan lain yang tidak bernutrisi. Praktik pica merupakan kebiasaan mengonsumsi benda non-makanan yang sering terjadi pada ibu hamil dan dapat berhubungan dengan kekurangan zat besi atau gangguan nutrisi. Perilaku ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti anemia, infeksi saluran pencernaan, serta gangguan pertumbuhan janin.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik pica berhubungan dengan peningkatan risiko anemia pada ibu hamil, dimana ibu hamil dengan riwayat pica memiliki peluang lebih besar mengalami anemia dibandingkan yang tidak memiliki perilaku pica. Hal ini terjadi karena konsumsi bahan non-makanan dapat mengganggu penyerapan zat besi dan menyebabkan defisiensi nutrisi yang berujung pada anemia (Ali et al., 2023)

Selain itu, penelitian Sadeghi et al. (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pica dengan anemia dan gangguan kehamilan, dimana ibu hamil yang memiliki praktik pica lebih berisiko mengalami anemia dan gangguan gastrointestinal serta berdampak pada berat badan bayi lahir. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pica perlu

mendapatkan perhatian dalam pelayanan antenatal care agar dapat dilakukan deteksi dini dan intervensi yang tepat (Sadeghi et al., 2020)

Pendidikan

Pada variabel pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tidak berisiko yaitu sebanyak 91 responden (69%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik (SMA/pendidikan tinggi), sehingga secara teori memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan dan memahami pentingnya pencegahan anemia selama kehamilan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil, terutama dalam memahami informasi terkait gizi, konsumsi tablet Fe, serta pemeriksaan kehamilan secara rutin. Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang anemia, sehingga lebih mampu melakukan upaya pencegahan seperti menjaga pola makan, mengonsumsi suplemen zat besi, dan melakukan kunjungan antenatal secara teratur. Penelitian tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya zat besi dan pencegahan anemia ($p < 0,005$) (Diana, 2023).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil berhubungan dengan kejadian anemia, dimana ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan yang baik mempermudah ibu dalam menerima informasi kesehatan serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan selama kehamilan (Jannah et al., 2025). Hasil penelitian ini tidak sejalan karena tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu lebih sama dengan SMA akan tetapi angka kejadian anemia masih cukup tinggi.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan tidak berisiko, anemia pada ibu hamil masih dapat terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi anemia pada kehamilan. Faktor lain seperti pola makan, kepatuhan minum tablet Fe, status gizi, perilaku pica, kondisi ekonomi, serta dukungan keluarga juga berperan dalam terjadinya anemia pada ibu hamil. Penelitian tahun 2024 yang dilakukan oleh Megawati dkk juga menjelaskan bahwa anemia pada ibu hamil merupakan masalah multifaktor yang dipengaruhi oleh karakteristik ibu, termasuk pendidikan, pengetahuan, dan kondisi kesehatan selama kehamilan (Megawati et al., 2024).

Praktik Pica dengan Anemia pada kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pica berdampak pada tingkat kejadian anemia pada kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nyundo et al., 2018), yang mengemukakan bahwa Pica merupakan indikator penting kekurangan zat besi dan bahwa dokter harus mencurigai adanya perdarahan tersembunyi pada pasien yang menunjukkan gejala Pica.

Secara fisiologis, selama kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan zat besi untuk mendukung pertumbuhan janin, plasenta, dan peningkatan volume darah ibu. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi, maka tubuh akan mengalami defisiensi zat besi yang dapat memicu munculnya praktik pica. Pica sering dianggap sebagai respon tubuh terhadap kekurangan mikronutrien, terutama zat besi dan seng. Kondisi ini menyebabkan hubungan dua arah, yaitu pica dapat menjadi penyebab anemia dan anemia juga dapat memicu perilaku pica pada ibu hamil (Ali et al., 2023).

Pica adalah perilaku makan non-nutrisi yang dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun sering ditemukan pada ibu hamil yang berisiko (Miao et al., 2015)(Abu et al., 2017). Rumah

tangga berada pada risiko tertinggi mengalami kerawanan pangan, yang sering dikaitkan dengan defisiensi mikronutrien seperti anemia dan perilaku makan yang tidak bergizi, seperti pica, yang menimbulkan risiko infeksi sistemik (Miao et al., 2015)(Roy et al., 2018). Wanita hamil dengan pica memiliki keinginan untuk mengonsumsi zat-zat seperti tanah, sabun, abu rokok, kapur, es, embun beku, rambut, tepung, serpihan cat, kepala korek api yang terbakar, plester, lilin, tanah liat, soda kue, pasta gigi, ampas kopi, kertas, pasir atau kerikil, karat, arang, antasida, kapur, beras mentah, dan mangga mentah. Berdasarkan zat yang dikonsumsi, pica diklasifikasikan menjadi *Pagophagia* (es), *Amylophagia* (beras mentah), *Metalophagia* (cat/logam), *Geophagia* (tanah, lumpur, tanah liat), *Trichophagia* (rambut), dan *Lithophagia* (batu) (Francis et al., 2022).

Penyebab pica belum diketahui, tetapi kondisi ini dianggap memiliki hubungan yang erat dengan kekurangan zat besi. Pica diyakini menyebabkan defisiensi zat besi dengan mengurangi asupan makanan yang kaya zat besi serta mengurangi penyerapan zat besi. Pasien dengan pica dilaporkan 2,34 kali lebih berisiko mengalami anemia, namun literatur lain menyatakan bahwa pica merupakan konsekuensi dari defisiensi zat besi, bukan penyebabnya (Borgna-Pignatti & Zanella, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustopa, 2023), menyatakan bahwa ibu hamil yang menunjukkan perilaku pica akan mengalami anemia. Meta-analisis global terbaru menunjukkan prevalensi pica sebesar 38% pada ibu hamil dan bahwa ibu hamil di daerah pedesaan memiliki risiko pica yang lebih tinggi (Sanjari et al., 2023). Pengaruh pica terhadap kadar Hb, terutama seperti yang diamati di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan, mungkin disebabkan oleh jenis pica (tanah liat, es, dan lain - lain). Penelitian mendalam lebih lanjut untuk menyelidiki pengaruh setiap jenis pica terhadap kadar Hb sangat dibutuhkan. Misalnya, pica dapat meningkatkan paparan wanita hamil terhadap infeksi cacing dan kekurangan mikronutrien, yang keduanya dapat menyebabkan anemia (Nakiyemba et al., 2021). Selain itu, pica dapat mengurangi penyerapan zat besi (Borgna-Pignatti & Zanella, 2016).

Praktik pica pada wanita hamil ditandai dengan keinginan mengonsumsi makanan yang tidak bergizi, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan anemia. Dampak anemia pada wanita hamil terhadap janin meliputi gangguan pertumbuhan janin dan kelahiran prematur, di mana bayi lahir sebelum waktunya, yang dapat menimbulkan masalah bagi bayi dan bahkan berujung pada kematian ibu akibat perdarahan yang disebabkan oleh anemia selama kehamilan. Oleh karena itu, pasien dengan anemia defisiensi besi memerlukan pendekatan holistik, yaitu, pengumpulan riwayat lengkap mengenai praktik pica dengan tujuan diagnosis dini, pengobatan, dan pencegahan komplikasi (Ganesan & Vasauskas, 2023).

Pendidikan dengan Anemia pada Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Rafika, 2021), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dan kejadian anemia (nilai $P = 0,671$), serta penelitian yang dilakukan oleh (Fuzy Rahayu, 2021) mendapatkan nilai $p=0,327$ dan penelitian yang dilakukan oleh (Hasnia, 2025) yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pendidikan formal tidak identik dengan perilaku kesehatan. Jenjang pendidikan hanya menggambarkan kapasitas kognitif potensial dalam menyerap informasi, sedangkan yang secara langsung menentukan kadar hemoglobin adalah tindakan nyata sehari-hari. Ibu berpendidikan tinggi yang sibuk bekerja dapat lalai mengonsumsi tablet Fe, sementara ibu berpendidikan rendah yang rutin mengikuti kelas ibu hamil dan mendapat pendampingan kader justru terjaga kadar hemoglobinnya (Miarti, 2020).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang memadai. Meskipun pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman seseorang, pengetahuan mengenai anemia pada ibu hamil juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang mudah diakses. Media massa, seperti televisi, serta akses langsung terhadap obat atau suplemen melalui apotek dapat menjadi sumber informasi alternatif bagi ibu hamil. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menjamin bahwa seorang ibu hamil terbebas dari risiko anemia. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di mana proporsi ibu berpendidikan $\geq$ SMA yang mengalami anemia sebanyak 44 dari 91 atau 48,4%.

Namun, hal ini berbeda dengan temuan Desy Qomarasari dan Lusy Pratiwi (2023) serta Wosono (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil (Desi Qomarasari dan Lusi, 2023)(Wosono, 2021)

Tingkat pendidikan seorang ibu hamil akan memengaruhi kemampuannya dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri dan janin yang dikandungnya. Ibu-ibu yang berpendidikan tinggi cenderung bertindak lebih rasional. Misalnya, mereka akan memeriksakan kehamilannya secara rutin, mengonsumsi vitamin secara teratur, dan mengonsumsi makanan bergizi. Asupan gizi akan terpenuhi jika pola konsumsi makanan tepat, sehingga dapat secara signifikan mengurangi risiko anemia selama kehamilan (Megawati et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya: desain penelitian memakai potong lintang yang tidak dapat menetapkan sebab akibat, pemilihan tempat penelitian hanya Puskesmas berdasarkan kasus tertinggi sehingga hasil tidak mewakili seluruh Kabupaten, praktik pica yang diukur melalui laporan, serta variabel lain seperti kepatuhan tablet tambah darah dan status gizi yang belum dikendalikan. Penelitian selanjutnya perlu menyertakan analisis variabel perancu tersebut dan meneliti seluruh kasus yang ada di Kabupaten.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, setengah dari responden mengalami anemia selama kehamilan, yaitu 68 responden (51,5%), dan sebagian besar responden tidak menunjukkan praktik pica, yaitu 86 responden (65,2%). Setelah dianalisis dengan *chi square*, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pica dan kejadian anemia pada ibu hamil, sedangkan pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Rekomendasi bagi tenaga kesehatan adalah agar lebih aktif dalam memberikan edukasi kesehatan, terutama mengenai kesehatan ibu, sebagai upaya untuk mencegah komplikasi kehamilan akibat anemia.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Hafshawaty Zainul Hasan atas pendanaan penelitian ini dengan kontrak hibah nomor: 2104/UNHASA/LP2M/XII/2024, serta kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses.

Referensi

- Abu, B. A. Z., van den Berg, V. L., Raubenheimer, J. E., & Louw, V. J. (2017). Pica Practices among Apparently Healthy Women² and Their Young Children in Ghana. *Physiology & Behavior*, 177, 297–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.04.012>
- Ali, S. A., Hassan, A. A., & Adam, I. (2023). History of Pica, Obesity, and Their Associations with Anemia in Pregnancy: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Life (Basel, Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/life13112220>
- Ari Madi Yanti, D., Sulistianingsih, A., & Keisnawati. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Anemia

- pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 79–87.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Borgna-Pignatti, C., & Zanella, S. (2016). Pica as a manifestation of iron deficiency. *Expert Review of Hematology*, 9(11), 1075–1080. <https://doi.org/10.1080/17474086.2016.1245136>
- Desi Qomarasari dan Lusi. (2023). Umur kehamilan, paritas, status kek, dan tingkat pendidikan ibu. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 86–92.
- Diana, S. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan kesehatan gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Indonesian Scientific Journal of Midwifery (ISJM)*, 1(2), 2–8.
- Dinkes Kabupaten Probolinggo. (2023). Data Prevalensi Anemia pada ibu hamil. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo*.
- Edison. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal JKFT*, 4(2).
- Francis, S., Jagadeesh, N. S., Singaravelu, R., & Subramaniam, A. (2022). The influence of pica practice on nutritional status, stress and anxiety of pregnant women. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 17(May), 101133. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101133>
- Fuzi Rahayu, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil Tahun 2020. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Vol 4 No 4*.
- Ganesan, P. R., & Vasauskas, A. A. (2023). The Association Between Pica and Iron-Deficiency Anemia: A Scoping Review. *Cureus*, 15(4), e37904. <https://doi.org/10.7759/cureus.37904>
- Hariati, Alim, A., & Thamrin, A. I. (2019). Kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 1(1), 8–17.
- Hasnia, et al. (2025). Hubungan Pengetahuan, Umur, Pendidikan dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu hamil di RSUD La Temmamala. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2).
- Jamilah dan Kusniati. (2025). Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di PKMS Curugbitung Tahun 2024. *Jurnal Ners*, 9, 1731–1736.
- Jannah, R., Ayu, I., & Mahayani, M. (2025). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 419–429.
- Kemendes RI. (2022). BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2023). Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri. In *Kemendes RI*.
- Megawati, R., Tunggal, T., Hipni, R., & Yuliasuti, E. (2024). Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 300–312.
- Miao, D., Young, S. L., & Golden, C. D. (2015). A meta-analysis of pica and micronutrient status. *American Journal of Human Biology: The Official Journal of the Human Biology Council*, 27(1), 84–93. <https://doi.org/10.1002/ajhb.22598>
- Miarti, N. K. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Dana dan Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna. *Midwifery Journal*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i1.1109>
- Mustopa, I. I. (2023). Pica sebagai Manifestasi Anemia Defisiensi Besi: Suatu Laporan Kasus. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v10i2.1101>
- Nakiyemba, O., Obore, S., Musaba, M., Wandabwa, J., & Kiondo, P. (2021). Covariates of Pica

- among Pregnant Women Attending Antenatal Care at Kawempe Hospital, Kampala, Uganda: A Cross-Sectional Study. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 105(4), 909–914. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0028>
- Nyundo, A., Mpondo, B., & Mwasada, G. (2018). Pica as a persistent eating disorder associated with iron deficiency anaemia: two case reports. *South Sudan Medical Journal*.
- Rafika. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya (Journal of Health Luwu Raya)*, 7(2).
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Kementrian Kesehatan RI* (p. Kemenkes RI). Kementrian Kesehatan RI.
- Roy, A., Fuentes-Afflick, E., Fernald, L. C. H., & Young, S. L. (2018). Pica is prevalent and strongly associated with iron deficiency among Hispanic pregnant women living in the United States. *Appetite*, 120, 163–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.08.033>
- Sadeghi, E., Yas, A., Rabiepoor, S., & Sayyadi, H. (2020). Are anemia, gastrointestinal disorders, and pregnancy outcome associated with pica behavior? *Journal of Neonatal-Perinatal Medicine*, 13(4), 521–527. <https://doi.org/10.3233/NPM-190257>
- Sanjari, S., Reza, M., Soleimani, M., & Fakhraei, A. A. (2023). Update on the Global Prevalence of Pica in Pregnant Women: A Meta-analysis. *International Journal of Women s Health and Reproduction Sciences*, 11(3), 99–110.
- Saragih, K. M., & Wahyunita, V. D. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia Di Desa Lat Dalam Tahun 2024. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 133–148.
- Stoffel, N. U., Zeder, C., Brittenham, G. M., Moretti, D., & Zimmermann, M. B. (2020). Iron absorption from supplements is greater with alternate day than with consecutive day dosing in iron-deficient anemic women. *Haematologica*, 105(5), 1232–1239. <https://doi.org/10.3324/haematol.2019.220830>
- WHO. (2025). Anemia in women and children. In *The global health observatory*.
- Wosono, dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5, 59–66.